

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

New media adalah salah satu karya dari pergerakan teknologi internet yang secara cepat mengubah cara komunikasi masyarakat. Salah satu produk dari *new media* yang saat ini sedang diminati masyarakat sebagai aplikasi untuk memenuhi informasi audio-visual adalah Instagram. Menurut hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) Indonesia berada di urutan ke-4 sebagai pengguna Instagram dengan total 54 juta pengguna dan rata-rata penggunanya berusia 18-24 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna Instagram didominasi oleh kaum millennial.

Instagram digunakan sebagai sarana untuk memperluas jaringan dan ajang eksistensi diri, orang akan *posting* hal-hal yang menarik tentang dirinya lalu mendapat “*love*” (menyukai), *comment* dan *followers* yang banyak, sehingga bisa dianggap sebagai salah seorang yang eksis. Eksistensi diri pada Instagram bisa menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi penggunanya karena berkaitan terhadap pengakuan keberadaannya dimata orang lain. Menurut Chaplin (2000) mengatakan bahwa eksistensi adalah sebuah pandangan mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan kehidupan dan berusaha memahami arti kehidupannya sendiri.

Fitur *multiple account* pada Instagram yang memungkinkan penggunanya memiliki maksimal lima akun dalam satu aplikasi tanpa harus *logout* ataupun *login* terlebih dahulu, fitur ini mempermudah pengguna yang memiliki lebih dari satu akun untuk mengelola akun instagramnya. Dilansir dari artikel nextren.grid.id (2018) bahwa 46% dari 300 orang memiliki lebih dari satu akun Instagram sebagai alter ego, sehingga pengguna memiliki dua akun pribadi yakni *main account* sebagai akun yang diketahui oleh publik dan *second account* sebagai akun alter ego.

Secara definisi, sebenarnya bukan hal yang baku untuk mengkategorikan akun tersebut sebagai *Second account* ataupun *main account*. Bila diperhatikan dari sisi bahasa, *main account* dapat didefinisikan sebagai akun utama yang dibuat untuk eksistensi diri, akan tetapi dalam penggunaannya mungkin saja yang lebih sering diaktifkan adalah *second account*.

Terdapat perbedaan konten antara *main account* dan *Second account*, bila kita melihat tujuan dari sosial media yang saat ini condong sebagai sarana eksistensi diri, maka hal ini sangat sesuai dengan fungsi dan tujuan *main account* dimana orang akan memposting segala hal yang paling menarik tentang dirinya sebagai presentasi diri. Pada *main account* orang cenderung merangkai profil yang menunjukkan “*ideal self*” mereka. Mandelson dan Papacharissi (2010) menemukan adanya presentasi diri dilakukan guna menunjukkan impresi tertentu seperti yang mereka inginkan. Egbert (2011) mengatakan bahwa orang merapkan sejumlah strategi untuk menciptakan serta menjaga imej yang diinginkan. Dalam penelitian Gilly, dkk. (2003) terhadap sejumlah pemilik situs pribadi, ditemukan bahwa salah satu motivasi pembuatan serta pemeliharaan situs tersebut adalah guna mengonstruksi “*digital self*” .

Berbeda dengan *main account* yang selalu menunjukkan imaji diri yang ideal, *Second account* justru menunjukkan hal-hal yang sifatnya sangat privasi dan informasi yang diberikan tidak selalu tentang sifat yang memberi kesan baik terhadap pemilik *Second account*, foto ataupun video yang diposting tidak jarang berkualitas rendah (seperti foto yang ekspresinya aneh ataupun *blur*). Hal yang diposting di *Second account* biasanya berupa foto – foto kurang atraktif, cerita harian tentang sulitnya kehidupan remaja menuju dewasa muda, cerita asmara, swafoto tidak terkontrol, *screen capture* obrolan di grup, gosip, lelucon eksplisit, foto aib dan beragam hal lainnya. Di *Second account* orang bebas mengekspresikan diri tanpa perlu khawatir akan jumlah *like*, *comment* dan *followers* serta pandangan *followers* terhadap dirinya. Hal ini seperti ungkapan Chandra (2009, dalam artikel Internet Untuk Kita Semua) bahwa “tidak ada yang tahu tentang jati diri anda yang sebenarnya sehingga anda dapat menuliskannya secara sembarangan”

Pengguna akan memberikan informasi tentang dirinya yang tidak diketahui oleh orang banyak. Hal ini merupakan salah satu bentuk *Self Disclosure* (pengungkapan diri). *Self Disclosure* dapat terjadi jika seseorang dapat membuka dirinya kepada orang lain. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri seseorang. Taylor (Dalam Gainau 2009) mengemukakan lima aspek dalam *Self Disclosure* yaitu ketepatan, motivasi, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

Perilaku *Self Disclosure* dapat menjadi salah satu alasan yang sangat berpengaruh terhadap relasi antar individu. Menurut DeVito (2011) tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Pengungkapan diri biasanya dilakukan kepada orang yang terbilang paling dekat dan bisa dipercaya. Orang akan melakukan pengungkapan dirinya kepada orang – orang yang dianggap mendukungnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang berhubungan dengan pengungkapan diri tersebut mungkin akan merasa terganggu. Orang-orang yang dapat mengakses informasi dari *Second account* adalah orang yang dipilih langsung oleh pengguna akun.

N yang merupakan seorang model. aktif mengikuti berbagai kegiatan sejak kuliah , salah satu diantaranya adalah *organisasi fotografi*, Sejak masa kuliah N seringkali menjadi model untuk beberapa kepentingan kampus, dengan kemampuannya berpose dan penampilannya yang menarik, N juga sering *hunting* foto bersama photographer hebat. Memiliki kemampuan sebagai model dan penampilannya yang menarik membuat N sebagai salah satu mahasiswi yang cukup dikagumi semasa kuliahnya. N beberapa kali terpilih sebagai model untuk *teaser event*, beberapa foto dirinya sedang modeling ia *posting* di instagram *main account*, dalam mem-*posting* foto di instgaram, dirinya sangat berhati-hati dan memperhatikan *tone*, warna, *feeds*, dan kualitas dari foto tersebut agar instagramnya menarik sehingga mendapatkan banyak like, dan tidak ada komen yang negatif.



Gambar 1. foto N sebagai model

(Sumber : Instagram @N)

Dibalik kesibukannya sebagai model dan *photographer*, N merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ayahnya adalah seorang wiraswasta yang juga merupakan seorang tokoh agama di sekitar tempat tinggalnya , keluarga N memiliki panti rehabilitas, dalam panti tersebut menaungi orang-orang dengan latar belakang pengguna narkoba dan mantan nara pidana untuk diberi pendidikan, fasilitas dan pegajaran layaknya tempat rehabilitasi. Sedangkan Ibu dari N merupakan seorang guru di salah satu SD (Sekolah Dasar) di Jakarta, N yang lahir di tengah – tengah keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai – nilai agama membuat N harus berhati –hati dalam bersikap, berpenampilan dan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh orang – orang, seperti memakai kerudung, mengikuti pengajian, tidak memakai baju yang terbuka dan aturan sosial lainnya. Image sebagai keluarga yang menjunjung tinggi nilai agama membuat N merasa harus memakai atribut . Hal ini membuat N merasa terbatas dalam mengekspresikan dirinya karena ia harus menjaga *image* yang melekat pada orangtuanya.

N memiliki *Second account* Instagram, Dalam *Second account* tersebut N bebas mengekspresikan dirinya tanpa perlu kuatir akan jumlah *like* dan *comment* dari orang lain. di *Second account* N sangat jarang melakukan *editing* pada

postingannya sehingga *tone*, warna dan *feeds*-nya tidak teratur, foto ataupun video tidak jarang berkualitas rendah, N juga sering berbagi cerita tentang keluarga, teman dekatnya, bahkan pacarnya. Selain itu N tidak memperlakukan jumlah *followernya* di *Second account* karena kontennya bersifat sangat personal sehingga khusus teman dekat dengan kriteria tertentu yang menikmati informasi didalamnya. N sadar bahwa pada masa kini media sosial tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, karena sudah menjadi bagian dari identitas seseorang secara *online*, ia memahami bahwa foto ataupun video yang diposting mampu memberikan kesan dan citra terhadap pemilik akun, oleh sebab itu N membuat *Second account* untuk men-*share* foto ataupun video yang tidak dapat ia *share* di *main account*.

Berdasarkan signifikansi penelitian yang sudah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana cara pengguna *Second account* mengkomunikasikan perilaku *Self-Disclosure* di *Second account* yang dikaitkan dengan konsep *Johari Window*. Peneliti akan meneliti bagaimana gambaran dari pengalaman pengguna *Second Account* dalam melakukan kegiatan *Self-Disclosure* melalui media sosial Instagram yang ditinjau berdasarkan konsep diri, wanita dewasa awal, teori *Self Disclosure*, dan konsep *Johari Window*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana informasi yang diungkapkan N pada *second account* Instagram miliknya berdasarkan aspek *Self Disclosure*?
2. Bagaimana pemetaan *self disclosure* yang dilakukan N pada *Second Account* miliknya menurut model *Johari Window*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang tercantum di latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah

1. Untuk mengetahui informasi yang diungkapkan N pada *second account* Instagram miliknya berdasarkan aspek *Self Disclosure*
2. Untuk mengetahui pemetaan *Self Disclosure* N dalam *Second Account* Instagram miliknya menurut model *Johari Window*?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca. Peneliti berharap, melalui penelitian ini peneliti dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang ilmu komunikasi, khususnya penggambaran tentang analisa *self disclosure* melalui *second account* instagram. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi data atau informasi pendukung serta landasan pemikiran bagi peneliti dan penelitian dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan informasi kepada masyarakat dalam melakukan *self- disclosure* di berbagai sosial media

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, peneliti membuat kerangka sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat penyusunan uraian mengenai signifikansi penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang di mana semua uraian tersebut disusun bab awal atau pendahuluan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori yang berisi tentang konsep-konsep penelitian dan kerangka berpikir yang bersifat relevan dapat digunakan sebagai dasar pemikiran yang menjadi penentu arah penelitian dan juga menjadi edoman dalam melakukan observasi penelitian .

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai pendekatan penelitian, objek penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data dan waktu & tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Pada deskripsi lokasi penelitian, dibagi menjadi dua yaitu deksripsi lokasi penelitian dan informan penelitian yang telah didapatkan dari proses wawancara. Serta pada sub bab pembahasan akan menampilkan pembahasan secara mendetail berdasarkan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pad bab ini berisi kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan memuat mengenai kesimpulan atau intisari dari keseluruhan hasil penelitian. Serta pada sub bab saran berisi anjuran-anjuran bagi penelitian selanjutnya,

DAFTAR PUSTAKA

Memberikan penjelasan berupa judul buku, jurnal, bahan – bahan penelitian lainnya yang dilengkapi dengan tahun terbit, nama pengarang, dan informasi lain seputar sumber yang didapatkan dan digunakan peneliti